

ANALISIS PERBANDINGAN PASAR TRADISIONAL DI KABUPATEN WONOSOBO

Hermawan^{*1}, Jalaludin²

^{1,2}Program Studi Arsitektur UNSIQ

Info artikel : diterima tanggal : 10 Mei 2012, diterbitkan tanggal 11 Juni 2012

Abstrak

Setiap Pasar Tradisional mempunyai ciri khas masing-masing. Kabupaten Wonosobo mempunyai beberapa pasar tradisional, namun ada dua pasar tradisional yang terlihat berkembang cukup pesat yaitu Pasar Tradisional Kertek dan Pasar Tradisional Induk Wonosobo. Kedua pasar tersebut mempunyai perbedaan yang cukup mencolok. Penelitian ini akan melihat kelemahan dan kelebihan dari kedua pasar sehingga pada saat pembuatan perencanaan pasar akan bisa menggabungkan kelemahan dan kelebihan tersebut sehingga tercipta perencanaan pasar tradisional yang mendekati ideal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi secara langsung pada kedua pasar. Dokumentasi menjadi cara pengumpulan data untuk melengkapi observasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pasar tradisional induk Wonosobo mempunyai nilai lebih dalam hal penataan fisiknya. Pasar Kertek mempunyai nilai lebih dari aspek non fisiknya.

Kata Kunci : pasar tradisional, perbandingan, fisik, non fisik

Abstract

Each traditional market has its own characteristics. Wonosobo Regency has several traditional markets, but there are two traditional markets that seem to be growing quite rapidly, namely the Kertek Traditional Market and the Wonosobo Main Traditional Market. The two markets have quite striking differences. This research will look at the weaknesses and strengths of the two markets so that at the time of planning the market will be able to combine these weaknesses and strengths to create a traditional market planning that is close to ideal. This study uses qualitative methods by making direct observations in both markets. Documentation is a way of collecting data to complement observations. The results showed that the Wonosobo main traditional market had more value in terms of its physical arrangement. The Kertek market has more value than its non-physical aspects.

Keywords: traditional markets, comparison, physical, non-physical

PENDAHULUAN

Kinerja pasar tradisional dianggap terganggu akibat adanya pasar modern. Meskipun ada penelitian yang menganggap bahwa pasar tradisional tidak terpengaruh namun tetap terjadi penurunan meskipun besarnya bervariasi (Reardon, 2002). Penelitian lain menyebutkan bahwa kinerja pasar tradisional menurun bukan hanya karena adanya pasar modern namun karena kondisi pasar tradisional yang kurang memadai baik dari segi bangunan maupun dari segi kelengkapan sarana prasarannya (Suryadarma et al, 2007).

Penelitian lain tentang pasar tradisional dan modern juga memberikan hasil bahwa pasar modern belum bisa menggantikan peran pasar tradisional akibat karakteristik masyarakat Indonesia (CPIS, 1994). Permasalahan dalam pasar tradisional yang lain diantaranya daya tampung untuk pedagang yang selalu kurang, kesan kekumuhan dari pasar tradisional, karena kekumuhannya makanan yang disajikan di pasar tradisional terkesan kotor, kurangnya kesadaran pedagang dalam penempatan

usahanya (sering berpindah), kesadaran pembayaran biaya retribusi rendah (Poesoro, 2007).

Pasar tradisional juga mempunyai keunggulan diantaranya pembeli pada pasar tradisional lebih banyak penjual eceran yang akan menjual dagangannya kembali, produk yang dijual di pasar tradisional lengkap, adanya tawar-menawar dalam kesepakatan harga yang membuat kepuasan pembeli (Sarwoko, 2008). Karakteristik konsumen pasar tradisional membuat pasar tradisional bisa bertahan. Kebertahanan pasar dipengaruhi oleh besar dan kecilnya pasar tradisional. Pasar tradisional dikelola oleh pemerintah daerah.

Pencapaian tujuan dalam upaya penyediaan sarana dan prasarana dalam perekonomian membuat pemerintah kabupaten Wonosobo mengeluarkan perundang-undangan tentang penyediaan fasilitas-fasilitas pasar tradisional di lingkungan pemukiman, perkantoran, perdagangan/pertokoan, di sekitar Kertek. Saat ini di wilayah kabupaten Wonosobo Kertek merupakan salah satu pasar tradisional kedua setelah pasar tradisional induk Wonosobo.

Kedua pasar tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga berbeda pula kebutuhannya dalam menghadapi permasalahan. Penelitian ini akan melihat perbedaan kedua pasar tradisional baik dari sisi fisik maupun dari sisi non fisiknya.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis deskripsi menjadi analisis dalam penelitian perbandingan pasar tradisional. Hasil analisis akan membuat masukan bagi pengembangan perencanaan pasar tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Kertek

Pasar tradisional Kertek merupakan salah satu pasar tradisional yang mempunyai peran pelayanan yang sangat penting khususnya di wilayah kecamatan Kertek (kabupaten Wonosobo bagian timur) pasar tradisional Kertek terletak pada posisi yang strategis tepat di sisi jalan raya antara pertigaan jalan Wonosobo, Purworejo, Magelang.



Gambar 1. Tampilan Pasar Kertek

Terbatasnya daya tampung sedangkan tuntutan kebutuhan masyarakat akan barang terus meningkat menyebabkan lubernya jumlah pedagang. Lubernya jumlah dagang yang menempati area pasar tradisional, sedangkan kebijakan penataan pasar tradisional belum dilakukan sehingga luapan aktifitas jual beli ditampung pada jalanan dan alur sirkulasi yang ada di area pasar tradisional.



Gambar 2. Luberan pasar kertek

Hal ini secara otomatis mengurangi keoptimalan fungsi pelayanannya dan sirkulasi yang merupakan syarat tidak mampu berfungsi secara optimal bahkan dapat membahayakan pelaku jual beli itu sendiri. Para PKL saat ini menggunakan tempat-tempat larangan seperti : depan pasar tradisional sebelah utara, yang seharusnya untuk terminal angkutan kota sisi timur pasar tradisional yang seharusnya diperuntukkan sebagai area bongkar muat dan jalan lingkaran mikro bus. Tata ruang penjualan yang ada tidak teratur, karena banyak beralih fungsi sedangkan pertumbuhan jumlah pedagang yang tidak

terkoordinir dan tidak teratasi memungkinkan bagi penjual untuk menentukan sendiri area jual yang mereka kehendaki.

Fasilitas yang dimiliki pasar tradisional Kertek berupa kantor, parkir, sarana ibadah, MCK, sarana air bersih, listrik, hydrant, keamanan, masih kurang dan belum adanya tempat pembuangan sampah/TPS sementara, serta belum memadai jika dibandingkan dengan jumlah pemakai. Dilihat dari potensi dan kondisi yang ada pada pasar tradisional Kertek ini, seharusnya mampu meningkatkan pelayanan dan mampu pula memacu peningkatan aktifitas perdagangan di sekitarnya.



Gambar 3. Fasilitas Toilet

Pasar tradisional Kertek sebagai salah satu prasarana umum, yang terletak di Kecamatan Kertek, sebelah timur Kabupaten Wonosobo diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya Kabupaten Wonosobo dengan cara meningkatkan pelayanannya dalam bidang perdagangan. Pasar tradisional ini juga diharapkan dapat menjadi suatu ciri khas kawasan tersebut, yaitu diterapkan dengan penampilan baik secara fisik maupun nonfisik. Sehingga orang yang mendengar atau menyebut nama kertek akan segera mengetahui atau tertuju pikirannya pada ciri khas yang menarik dan yang menjadikan tempat ini menjadi terkenal yaitu dengan pasar tradisionalnya yang tampil beda dari yang lain atau yang ada yang sebelumnya. Karena di Kertek sendiri belum ada sesuatu yang menjadi ciri khas kawasan.

Pasar tradisional Kertek merupakan suatu pasar tradisional yang masih memiliki ciri khas dari suatu pasar tradisional yaitu dengan masih berlangsungnya sistem transaksi jual beli yang didahului dengan tawar-menawar serta ciri khas lain yang mendukungnya. Hal yang dirasa mempengaruhi perancangannya nantinya, adalah adanya kawasan pemukiman dan pertokoan yang berada di sekitar pasar tradisional tersebut. Agar keberadaan pasar tradisional ini nantinya tidak akan menimbulkan suatu perbedaan yang mencolok dengan bangunan sekitarnya.

Maka perencanaan tetap mempertimbangkan keberadaan lingkungan di sekitar site tersebut dengan cara memberikan respon dan orientasi yang positif yang antara lain dilakukan dengan cara mengambil bentuk-bentuk/unsur-unsur lokal agar terasa suatu keselarasan ataupun juga keharmonisan bangunan dengan lingkungannya, sehingga baik masyarakat sebagai pembeli maupun pedagang akan merasa tetap akrab dengan bangunan baru yang dirancang. Dan tentunya bisa

mencegah hal-hal yang dapat merugikan seperti kehilangan pengunjung atau pedagang karena suatu yang dirasa asing bagi mereka.



Gambar 4. Los Buah

Penataan ini juga memperhitungkan keberadaan pertokoan yang sudah ada tanpa bermaksud mematikan kegiatan yang sudah terjadi selama ini tetapi justru keberadaannya diharapkan akan saling mendukung yaitu dengan antara penataan pola jalan atau sirkulasi di luar pasar tradisional/bangunan pasar tradisional yang secara tidak langsung juga turut membantu dalam upaya mengakrabkan antara bangunan satu dengan yang lainnya.



Gambar 5. Warung

Pada bagian belakang pasar tradisional ini, tepatnya di sebelah selatan pasar tradisional terdapat sungai yang selama ini dijadikan sebagai tempat pembuangan air kotor atau limbah pasar tradisional. Melihat fungsi tersebut, maka sungai ini mempunyai peran yang sangat penting sehingga dalam perancangan nanti diusahakan keberadaannya tetap dipertahankan dengan pertimbangan tersebut di atas. Keberadaan sungai ini memberikan suatu alternatif pemecahan masalah pasar tradisional ini dalam upaya menanggulangi masalah pembuangan air kotor.



Gambar 6. Jaringan Air Kotor

Perencanaan pasar tradisional Kertek juga mempertimbangkan atau tidak lepas dari keberadaan pusat-pusat pembelian modern seperti Indomart, alfamart, dan mini market lainnya yang berada di kawasan pasar tradisional Kertek. Pasar tradisional Kertek ini nanti diharapkan keberadaannya nanti tidak akan kalah dalam bersaing dengan pusat-pusat pembelian tersebut. Dan untuk mencegahnya, maka diupayakan suatu desain pasar tradisional yang

menarik dan berbeda dari desain pasar tradisional-pasar tradisional yang pernah ada, yang jika dilihat selama ini sebagian besar terkesan kumuh, Walaupun demikian pasar tradisional ini juga tidak bermaksud untuk mematikan kegiatan perdagangan yang berlangsung selama ini di pusat-pusat perdagangan modern tersebut.



Gambar 7. Parkir

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pencapaian ke lokasi pasar tradisional ini sangat tidak mengundang dan letaknya sangat tidak strategis. Untuk itulah dengan adanya perancangan kembali/redesign, pasar tradisional ini diharapkan akan mudah dikenali, mudah dicapai dan mempunyai kesan mengundang.



Gambar 8. Atap seng

Pasar tradisional sebagai salah satu kegiatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pendapatan asli daerah (PAD). Sejak dahulu pasar tradisional dikenal sebagai tempat tukar-menukar berbagai macam barang mulai dari ternak, bahan makanan dan sebagainya. Namun masyarakat berpenghasilan tinggi dengan konsumsi yang lebih tinggi, sehingga di samping pasar tradisional tumbuhlah pusat-pusat pembelian baru.

Analisa Alur Kegiatan.

- Pembeli

Datang sendiri, berkelompok, berkendara umum dan pribadi, jalan kaki, parkir masuk, dan melakukan pergerakan, melihat, mencari atau memilih, menawar barang dagangan, memesan, berbelanja, membawa barang dagangan, pulang.



Gambar 9. Sikulasi pembeli

- Penjual

Datang berkelompok, sendiri, berkendara umum atau pribadi, parkir, jalan kaki, membongkar barang dagangan, berhubungan dengan pengelola, ibadah, lavatory, berkemas dan pulang.



Gambar 10. Posisi penjual di area luar

- Pengelola

Datang berkendara, parkir, jalan kaki, melakukan koordinasi administrasi, retribusi, keberhasilan, keamanan, melakukan komunikasi atau hubungan dengan pihak lain, istirahat, ibadah, lavatory, mengontrol kegiatan pasar tradisional, pulang.

Pasar Induk Wonosobo

Pasar Induk Wonosobo terletak di kawasan Kota Wonosobo dan merupakan suatu pasar dengan skala pelayanan lingkungan. Pasar ini memperjualbelikan barang dagangan dari berbagai jenis yaitu mulai dari sembilan bahan pokok, sayur-sayuran, daging, buah-buahan, sampai konveksi/pakaian.



Gambar 11. Tampilan Pasar Induk

Sistem perparkiran di pasar Induk Wonosobo terbagi menjadi dua yaitu parkir untuk pengunjung dan parkir terutama untuk bongkar muat barang/dagangan. Parkir pengunjung/pengelola, khusus untuk kendaraan roda empat berada di samping bangunan (sebelah barat), sedangkan parkir untuk pengunjung/pengelola khusus roda dua berada di depan bangunan. Parkir untuk pedagang digabung dengan parkir pengunjung/pengelola dan khusus untuk bongkar muat barang berada di samping bangunan. Pemisahan semacam ini sangat menguntungkan dengan pertimbangan efisiensi kegiatan.



Gambar 12. Kios makanan

Pasar Induk Wonosobo mempunyai area 18.900 m² dan luas bangunan 11.005 m² yang terdiri dari bangunan kios, los dan dasaran terbuka, sisanya yaitu 7895 m² digunakan untuk sirkulasi dan parkir.

Atap yang digunakan yaitu dari atap asbes berbentuk pelana dengan konstruksi kayu dan sebagian lagi menggunakan konstruksi rangka baja.



Gambar 13. Atap asbes

Secara keseluruhan luas lantai bangunan pasar Induk Wonosobo digunakan untuk : Toko:37 petak, dengan ukuran 12 m², Los:166 petak, dengan ukuran 1,5 m², 2,25 m² dan 3 m², Dasaran terbuka:72 petak, dengan ukuran 1,5m².



Gambar 14. Los Buah

Berdasarkan data yang diperoleh di Kantor Pasar Induk Wonosobo, jumlah pedagang yaitu sebanyak 275 orang. Dari jumlah tersebut terbagi menjadi bermacam-macam jenis perdagangan, yaitu : Sembako: 240 pedagang, Sayuran: 14 pedagang, Daging dan ikan basah: 11 pedagang, Kelontong: 2 pedagang, Buah: 3 pedagang, Konveksi/pakaian: 3 pedagang, Warung makan: 2 pedagang,



Gambar 15. Kios kelontong

Fasilitas-fasilitas pendukung yang terdapat pada pasar ini adalah: MCK: 1 unit, dengan ukuran 4,5 x 4 m², Air bersih dari sumur pasar, Listrik dari PLN dengan daya 11.000 watt, Pengelolaan sampah: 1 buah bak sampah sementara, Pencegah kebakaran: 3 unit fire extinguisher, Area parkir, Gudang penyimpanan: 1 unit, dengan ukuran 4 x 2,5 m², Kantor pasar: 1 unit, dengan ukuran 5 x 4,5 m².



Gambar 16. Tangga

Pasar Induk Wonosobo merupakan contoh pentaaan yang cukup bagus dimana pengolahan/penataan ruang yang ada memperhitungkan sifat/jenis barang, misalnya barang yang sifatnya basah dipisahkan dengan barang yang sifatnya kering. Pasar ini mampu melayani kebutuhan masyarakat mulai dari golongan ekonomi lemah sampai dengan menengah ke atas dengan sistem pasar tradisional yang dimilikinya, yaitu masih mempertahankan sistem penjualan dengan cara tawar-menawar untuk mendapatkan kepuasan baik dari segi harga maupun mutu barang.



Gambar 17. Sirkulasi terlalu rapat

Sistem parkir yang dimiliki oleh pasar Induk Wonosobo jelas dan terarah, yaitu dengan adanya pemisahan antara parkir pengunjung/ pengelola dengan parkir bongkar muat barang. Pemisahan ini tentunya memberikan dampak positif baik bagi pedagang, pengunjung/pembeli maupun untuk lingkungan sekitarnya, khususnya untuk kelancaran lalu lintas pasar.



Gambar 18. Bongkar muat

Manajemen pengelolaan kedua pasar ini oleh pihak pemerintah setempat cukup lancar. Ini membuktikan dengan masih berjalannya administrasi yaitu dengan rutinnya penjual/pedagang dalam menyetorkan retribusinya. Penentuan ketinggian bangunan pasar cukup memenuhi syarat daam upaya menanggulangi masalah sirkulasi udara dan pencahayaan/penerangan ruangan.



Gambar 19. Kondisi lantai 3

KESIMPULAN

Kinerja pasar tradisional sampai saat ini belum tergantikan oleh pasar modern. Perbandingan kedua jenis pasar memang tidak sebanding karena penataan dan level kedua pasar berbeda, namun kelemahan dan kelebihan dari masing-masing pasar menjadi masukan bagi pengembangan dalam perencanaan pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- CPIS. 1994. Perdagangan Eceran di Indonesia: Skala Kecil vs Skala Besar. Jakarta: Center for Policy and Implementation Studies.
- Poesoro, Adi. 2007. Pasar Tradisional di Era Persaingan Global. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Reardon, Thomas and Julio A. Berdegú, 2002. 'The Rapid Rise of Supermarkets in Latin America: Challenges and Opportunities for Development.' Development Policy Review.
- Sarwoko, Endi. 2008. Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Tradisional Di Wilayah Kabupaten Malang. Jurnal Modernisasi, Volume 4, Nomor 2, Juni 2008, 97-115
- Suryadarma, et al. 2007. Dampak Supermarket terhadap Pasar dan Pedagang Ritel Tradisional di Daerah Perkotaan di Indonesia, Lembaga Penelitian SMERU. Jakarta.